Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching
Vol. 2, No. 3, 2024, Page: 211-222
DOI: https://doi.org/10.14421/mahira.2024.23.04

al-Istisnā' dalam Al-Qur'an Juz 22 (Studi Analisis Sintaksis dan Metode Pembelajarannya)

Chilma Asma Munaya',[1] Yusron Hidayat[2]
[1,2]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: [1]23204012004@student.uin-suka.ac.id, [2]yusranhidayat11@gmail.com

Article Info

Article History
Received:
Revised:
Accepted:
Published:

Keyword:
al-Istisnā', Arabic Grammar, Juz 22, Nahwu, Semantic Analysis, Qur'anic Syntax, Adawāt al-Istisnā.

Abstract

This qualitative library research investigates the forms and variations of *al-Istisnā'* (exception structures) in Juz 22 of the Qur'an through a syntactic and semantic analysis grounded in Arabic grammar (*nahwu*). The primary data comprise verses from Juz 22, while secondary sources include classical grammar texts, relevant *tafsīr* literature, and scholarly journals. Data were collected using documentation techniques and analyzed with content analysis methods, employing categorization tools to identify exception elements, particles (*adawāt al-istisnā'*), and exception types. The study identified 38 occurrences of *al-Istisnā'* across four surahs—*Al-Aḥzāb*, *Saba'*, *Fāṭir*, and *Yā Sīn*—with the particle *illā* (إِلَّا) being the most frequent (32 instances), followed by *ghayr* (غَيْر) and the verb *lā yakūn* (لا يكون). Each instance was examined for structural completeness (involving *al-mustasnā minhu*, *al-adāt*, and *al-mustasnā*) and contextual meaning. The findings reveal both explicit and implicit exception structures, underscoring the Qur'an's syntactic richness and semantic nuance. Five types of *al-Istisnā'* were identified, with *al-mufarraġ* being the most prevalent, particularly in emphatic and negating contexts. These variations reflect the Qur'an's linguistic depth and the critical role of grammatical accuracy in interpretation. The study offers pedagogical insights by recommending inductive and deductive methods in *nahwu* instruction and advocates the integration of Qur'anic content into grammar teaching. It also proposes the development of thematic learning modules based on Juz 22 to enhance learners' linguistic proficiency and spiritual engagement.

الملخص

تتناول هذه الدراسة تحليلًا نحويًا ودلاليًا لأسلوب الاستثناء (الاستثناء) في الجزءالثاني والعشرين من القرآن الكريم، وذلك من خلال منهج نوعي يعتمد على البحث المكتبي وتحليل المحتوى. تهدف الدراسة إلى تصنيف وتحديد أشكال أدوات الاستثناء وأنواعها كما وردت في سور: الأحزاب، سبأ، فاطر، ويس. اعتمد الباحث على المصادر الأساسية كالنص القرآني، بالإضافة إلى كتب النحو والتفسير والمراجع العلمية ذات الصلة. وقد كشفت نتائج التحليل عن وجود ٣٨ تركيبًا من تراكيب الاستثناء في هذا الجزء، حيث تم توظيف أدوات الاستثناء بصيغ متعددة تشمل الحروف (مثل: إِلَّا)، والأسماء (مثل: غَيْر)، والأفعال (مثل: لا يكون). وتم تصنيف هذه التراكيب إلى أنواع استثنائية مختلفة، أبرزها الاستثناء المفرغ الذي ورد في ٢٥ آية. تسلط الدراسة الضوء على أهمية تحليل الاستثناء من حيث البنية النحوية والمعنى الدلالي في فهم دقيق للنصوص القرآنية، كما تقدم توصيات بتضمين هذا النوع من الدراسة في مناهج تعليم النحو العربي، نظرًا لفائدته التربوية والدينية في آن واحد		

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Lebih dari sekadar sarana pertukaran informasi, bahasa juga mencerminkan jati diri suatu kelompok sosial dan budaya.[1] Bahasa menyimpan nilai-nilai historis, sosial, dan kultural yang membentuk identitas suatu komunitas. Dalam konteks ini, bahasa Arab menempati posisi yang sangat strategis, tidak hanya karena statusnya sebagai bahasa resmi di banyak negara, tetapi juga sebagai bahasa wahyu dalam Islam. Bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, serta menjadi bahasa pengantar dalam berbagai kajian keilmuan Islam yang diajarkan di madrasah dan institusi pendidikan Islam.[2]

Pembelajaran bahasa Arab mencakup berbagai disiplin ilmu kebahasaan yang kompleks dan saling melengkapi, seperti ilmu nahwu (tata bahasa/sintaksis), sharaf (morfologi), dan balaghah (retorika). Ilmu-ilmu ini menjadi fondasi untuk memahami makna secara utuh dari struktur kalimat bahasa Arab, baik dalam konteks percakapan sehari-hari maupun dalam kajian ilmiah dan keagamaan.[3] Di antara cabang-cabang tersebut, ilmu nahwu memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan struktur gramatikal kalimat. Salah satu topik sentral dalam ilmu nahwu adalah *al-Istisna'* (pengecualian), yaitu aturan yang digunakan untuk mengecualikan

[1] Okarisma Mailani, dkk. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia, *KAMPRET Journal* Vol. 1 No. 2 (2022), hlm. 5

[2] Andriyanto, "Implementasi PAKEM pada Pelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang", *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 16. No. 1 (2016), hlm 124

[3] Abdul Wahab Rosyidi, *Linguistik Arab : Sejarah dan Perkembangannya*, (Malang: UIN-Malang Press, 2012), hlm. 45-53.

sebagian unsur dari hukum yang berlaku dalam suatu kalimat.[4] Kaidah ini tidak hanya relevan dalam kajian linguistik, tetapi juga sangat penting dalam penafsiran teks-teks keagamaan, terutama ayat-ayat Al-Qur'an.[5]

Namun, pembelajaran *al-Istisna'* di lembaga pendidikan formal menghadapi berbagai kendala yang perlu mendapat perhatian. Permasalahan pertama terletak pada variasi makna dari *adat istisna'* yang sama dalam konteks ayat yang berbeda. Misalnya, kata *ghayr* dalam Al-Ahzab ayat 58 bermakna "tanpa" dan tidak menunjukkan makna pengecualian secara signifikan, sedangkan dalam Fatir ayat 3, kata yang sama bermakna "selain". Demikian pula penggunaan *illa* dalam surat Saba' ayat 23 dan 33 menunjukkan adanya perbedaan makna, meskipun menggunakan bentuk adat istisna' yang sama. Perbedaan konteks semantik inilah yang sering menimbulkan kesulitan dalam pemahaman siswa, khususnya dalam menentukan status gramatikal dan fungsi sintaksis unsur yang dikecualikan *(mustatsna).*[6]

Permasalahan kedua adalah tingginya tingkat kesulitan dalam memahami ilmu nahwu itu sendiri, terutama bagi pelajar pemula. Banyak siswa yang menganggap nahwu sebagai ilmu yang membingungkan dan kaku karena berkaitan dengan aturan-aturan *i'rab* yang detail dan penuh pengecualian. Padahal, pemahaman terhadap nahwu sangat diperlukan agar pelajar dapat membaca dan memahami teks Arab dengan benar. Meskipun tersedia berbagai pendekatan pengajaran nahwu, kenyataannya banyak siswa yang tetap mengalami hambatan, yang dapat disebabkan oleh lemahnya dasar linguistik, kurangnya latihan aplikatif, atau penggunaan metode yang tidak kontekstual.[7]

Permasalahan ketiga berkaitan dengan kualitas pengajaran, khususnya kompetensi guru dalam menyampaikan materi nahwu secara efektif. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah satu arah tanpa variasi media atau pendekatan yang menarik.[8] Hal ini membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Rendahnya profesionalisme dalam penyusunan materi, pemilihan metode, serta kurangnya evaluasi yang tepat juga turut berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa terhadap materi seperti *al-Istisna'*. Padahal, kehadiran

---

[4] Fuad Ni'mah, *Mulakhakhas Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Bairut : Dar al-Saqafah al-Islamiyah), hlm. 7.

[5] Hanafi, Abdul Halim. "PEMBELAJARAN BERBASIS QAEDAH BAHASA, QAEDAH TAFSIR, DAN USHUL FIQH DALAM PENDIDIKAN ISLAM." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10.01 (2025): 241-249.

[6] Jumlah ayat Al-Qur'an, Kementrian Agama Republik Indonesia, 18 Oktober 2018 https://www.kemenag.go.id/opini/jumlah-ayat-alquran-bhjfvi#:~:text=)%20Asy%2DSyami.-,Ayat%20Alquran%20berjumlah%206.226.,6)%20Al%2DBasri. Diakses pada 19 Juni 2024. Pukul 12.07

[7] Fitriani, Gany. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Aspek Ilmu Nahwu di Kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas." (2021): 1-85.

[8] Maulana, Asep. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bumi Aksara, 2023.

guru yang mampu menyampaikan nahwu secara aplikatif, interaktif, dan kontekstual sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Arab modern.[9]

Melihat pentingnya pemahaman terhadap *al-Istisna'* dan permasalahan-permasalahan yang menyertainya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan *al-Istisna'* dalam Al-Qur'an, khususnya pada Juz 22. Peneliti memilih Juz 22 karena memuat variasi bentuk istisna' yang menarik untuk dikaji, serta memiliki kandungan pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab. Dengan penelitian ini, diharapkan diperoleh temuan-temuan yang dapat menjadi acuan dalam memperbaiki pendekatan pembelajaran nahwu di kelas dan menyajikan langkah-langkah praktis dalam mengajarkan materi istisna' secara lebih efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan *(library research)* yang menggunakan metode analisis isi *(content analysis).*[10] Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan seperti Al-Qur'an, buku-buku nahwu, serta jurnal ilmiah yang mendukung pembahasan tentang al-Istisna'. Peneliti menggunakan pendekatan semantik untuk menelaah makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Juz 22, yang berkaitan dengan struktur gramatikal dan makna pengecualian dalam konteks ilmu nahwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menganalisis bentuk dan ragam al-Istisna' dalam Juz 22 sebagai bagian dari kajian tata bahasa Arab.[11]

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: sumber data primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari Al-Qur'an, khususnya Juz 22, yang dipilih karena memuat variasi penggunaan al-Istisna' yang menarik untuk dikaji.[12] Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku-buku rujukan nahwu, tafsir, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni membaca, mencatat, dan mengkaji isi sumber-sumber tersebut secara sistematis.[13] Untuk menunjang pengumpulan dan pengolahan data, peneliti menggunakan instrumen berupa kartu data yang terdiri atas tiga jenis: kartu data

[9] Amin, Saiful. "Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran sparkol videoscribe di Kabupaten Malang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.4 (2019): 563-572.

[10] Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6, Nomor. 1, 2020, hlm. 44

[11] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm. 31

[12] Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hlm. 318

[13] Kristanto, V.H. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI).* (Yogyakarta; CV Budi Utama, 2018), hlm, 41.

analisis kalimat al-Istisna', kartu rekapitulasi bentuk adawat al-Istisna', dan kartu jenis-jenis al-Istisna' yang ditemukan dalam Juz 22.

Tahapan analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data, mengkategorikan jenis-jenis *al-Istisna',* serta menelaah struktur gramatikal dan makna setiap ayat yang mengandung unsur tersebut.[14] Analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yakni: mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung al-*Istisna'*, membuat klasifikasi dan pola tematik, menguji hipotesis makna, serta memberikan penjelasan semantik dan gramatikal atas data yang dikumpulkan. Seluruh hasil analisis disusun dalam bentuk laporan deskriptif yang merinci bentuk, fungsi, dan variasi penggunaan *al-Istisna'* dalam Juz 22, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran ilmu nahwu di tingkat menengah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kuantitatif penggunaan al-Istisnā' dalam Juz 22 Al-Qur'an, dengan fokus pada 38 konstruksi yang ditemukan dalam empat surat: *Al-Ahzab, Saba', Fāṭir*, dan *Yā Sīn*. Dengan total 169 ayat yang terdapat dalam Juz 22, peneliti menganalisis struktur sintaksis, morfologi, dan semantik yang terkandung dalam setiap ayat yang menggunakan *al-Istisnā'.* Hasil analisis ini memberikan gambaran tentang pola penggunaan alat i*stisnā'* (adāt) yang beragam, baik yang berupa *ḥarf* (إِلَّا), *isim* (غَيْر), maupun *fi*ʿl (لا يكون), yang memperlihatkan kedalaman variasi dalam struktur kalimat Al-Qur'an.

Tabel. 21 Macam-macam *al-Istis|na>'* dalam juz 22.

No.	Macam Adawa>tu Al-Istis|na>'	Adawa>tu Al-Istis|na>'	Jumlah
1.	Berupa *h}arf*	إِلَّا	32
2.	Berupa *fi'il*	لا يكون	2
		ليس	-
3.	Berupa *fi'il* dan *isim*	خَلا	-
		حَاشَا	-
		عَدَا	-
4.	Berupa *isim*	غَيْر	4
		سِوَى	-
	Jumlah		38

[14] Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,*……., hlm. 334

1. *Ada>tu al-Istis|na>'* berupa h*arf*

Peneliti menemukan 32 *adawa>tu al-Istis|na>'* berupa *h}arf* (اِلَّا) dalam juz 22, berikut adalah beberapa contoh *al-Istis|na>'* dengan *illa* (اِلَّا) dalam juz 22.

Contoh 1:

وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلَّا اللّٰهَ ..[15]

Al-Istis|na>' dengan illa dalam konstruksi ayat diatas berada dalam kartu data nomor 2. Ayat tersebut mengandung 3 unsur lengkap al-Istis|na>' yaitu terdiri dari *mustas\na> minhu* berupa اَحَدًا, adawa>tu al-Istis|na>' berupa اِلَّا serta *mustas\na>* berupa اللّٰهَ.

Contoh 2:

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ وَلَآ اَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرُ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ [16]

Al-Istis|na>' dengan illa dalam konstruksi ayat diatas berada dalam kartu data nomor 8. Ayat tersebut hanya mengandung 2 unsur dari 3 unsur *al-Istis|na>' yaitu adawa>tu al-Istis|na>'* berupa اِلَّا dan *mustas\na>* nya berupa فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ tanpa adanya *mustas\na> minhu.*

Adapun temuan *al-Istis|na>'* lainnya yang serupa dengan contoh diatas dalam juz 22 adalah sebagai berikut:

No	No Ayat	Ayat
1	Al-Ahzab: 39	...وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا اِلَّا اللّٰهَ...
2	Al-Ahzab: 52	لا يَحِلُّ لَكَ النِّسَآءُ مِنْۢ بَعْدُ وَلَآ اَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ اَزْوَاجٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ اِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ...
3	Al-Ahzab: 53	يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ....
4	Saba': 3	...لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ وَلَآ اَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرُ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ
5	Saba': 14	فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلٰى مَوْتِهٖٓ اِلَّا دَآبَّةُ الْاَرْضِ تَاْكُلُ مِنْسَاَتَه
6	Saba': 17	...وَهَلْ نُجٰزِيْٓ اِلَّا الْكَفُوْرَ
7	Saba': 20	وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ اِبْلِيْسُ ظَنَّهٗ فَاتَّبَعُوْهُ اِلَّا فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ
8	Saba': 21	وَمَا كَانَ لَهٗ عَلَيْهِمْ مِّنْ سُلْطَانٍ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُّؤْمِنُ بِالْاٰخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِيْ شَكٍّ ...
9	Saba': 23	وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا لِمَنْ اَذِنَ لَه ...
10	Saba': 28	وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا ...

[15] Surat Al-Ahzab: 39
[16] Surat Saba': 3

No	No Ayat	Ayat
11	Saba': 33	...هَلْ يُجْزَوْنَ اِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ
12	Saba': 34	وَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيْرٍ اِلَّا قَالَ مُتْرَفُوْهَآۙ اِنَّا بِمَآ اُرْسِلْتُمْ بِهٖ كٰفِرُوْنَ
13	Saba': 37	وَمَآ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ بِالَّتِيْ تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفٰٓى اِلَّا مَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ... ۚ
14	Saba': 43	...قَالُوْا مَا هٰذَآ اِلَّا رَجُلٌ يُّرِيْدُ اَنْ يَّصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَآؤُكُمْ... ۚ
15	Saba': 43	...وَقَالُوْا مَا هٰذَآ اِلَّآ اِفْكٌ مُّفْتَرًى... ۗ
16	Saba': 43	...وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْۙ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ...
17	Saba': 46	...مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍۗ اِنْ هُوَ اِلَّا نَذِيْرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ
18	Saba': 47	...اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ... ۚ
19	Fatir: 3	.. لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ..ۖ
20	Fatir: 11	...وَمَا تَحْمِلُ مِنْ اُنْثٰى وَلَا تَضَعُ اِلَّا بِعِلْمِهٖ ...ۗ
21	Fatir: 11	...وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَّلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهٖٓ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ...ۗ
22	Fatir: 23	اِنْ اَنْتَ اِلَّا نَذِيْرٌ
23	Fatir: 24	اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًاۗ وَاِنْ مِّنْ اُمَّةٍ اِلَّا خَلَا فِيْهَا نَذِيْرٌ
24	Fatir: 39	...وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًا...ۚ
25	Fatir: 39	...وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ اِلَّا خَسَارًا
26	Fatir: 40	...بَلْ اِنْ يَّعِدُ الظّٰلِمُوْنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا اِلَّا غُرُوْرًا
27	Fatir: 42	...فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيْرٌ مَّا زَادَهُمْ اِلَّا نُفُوْرًا ۙ
28	Fatir: 43	...وَلَا يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ اِلَّا بِاَهْلِهٖ ...ۗ
29	Fatir: 43	...فَهَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا سُنَّتَ الْاَوَّلِيْنَ...ۚ
30	Yasin: 15	...وَمَآ اَنْزَلَ الرَّحْمٰنُ مِنْ شَيْءٍۙ اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا تَكْذِبُوْنَ
31	Yasin: 15	قَالُوْا مَآ اَنْتُمْ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا...ۙ
32	Yasin: 17	وَمَا عَلَيْنَآ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

Dari 32 ayat yang mengandung إِلَّا sebagai alat *istisnā*', ditemukan bahwa tidak semua ayat memiliki tiga unsur *istisnā*' secara lengkap, yakni *mustasnā minhu* (yang dikecualikan), *adāt* (alat pengecualian), dan *mustasnā* (yang dikecualikan). Beberapa ayat hanya menunjukkan dua unsur, yakni *adāt* dan *mustasnā* tanpa menyebutkan *mustasnā minhu* secara eksplisit. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan *al-Istisnā*' bisa bersifat eksplisit atau implisit, yang tergantung pada konteks semantik. Secara sintaksis, mayoritas mustasnā dibaca dalam posisi naṣb, baik sebagai mafʿūl (objek) atau *ḥāl* (keadaan), yang menunjukkan *kaidah iʿrāb* yang kompleks dalam Al-

Qur'an. Pemahaman tentang posisi *mustasnā* dalam struktur ini menjadi sangat penting dalam menganalisis makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut.

Selain إِلَّا, ditemukan pula penggunaan غَيْر dan لا يكون sebagai *adāt istisnā'* dalam empat ayat. Penggunaan غَيْر memberikan variasi makna dalam konteks pengecualian, yang kadang hanya berfungsi sebagai penanda kontras dan kadang sebagai pengecualian yang tegas. Sebaliknya, *fi'l* (لا يكون) dalam dua ayat menunjukkan bahwa alat *istisnā'* tidak hanya terbatas pada kata benda atau huruf, tetapi juga bisa berupa bentuk kata kerja. Penggunaan f*i'l* ini lebih jarang ditemukan, tetapi memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman struktur kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *fi'l* jarang digunakan sebagai alat *istisnā'*, ia tetap memiliki peran penting dalam memodifikasi makna dan fungsi kalimat dalam konteks yang lebih luas.

2. *Adawa>tu Al-Istis\|na>'* berupa *isim*

Adawa>tu al-Istis\|na>' berupa isim terdiri dari 2 kata yaitu غَيْر dan سِوَى dalam juz 22, peneliti menemukan 4 ayat *al-Istis\|na>'* dengan *adawa>tu al-Istis\|na>'* berupa غَيْر. Berikut adalah ayat-ayat *al-Istis\|na>'* tersebut:

Ayat 1:

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا[17]ع

Al-Istis\|na>' dengan *ghoiru* dalam konstruksi ayat diatas berada dalam kartu data nomor 7. Ayat tersebut hanya mengandung 2 unsur dari 3 unsur *al-Istis\|na>'* yaitu *adawa>tu al-Istis\|na>'* berupa بِغَيْرِ dan *mustas\|na>* nya berupa مَا اكْتَسَبُوْا tanpa adanya *mustas\|na> minhu*.

Ayat 2:

..هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ[18] ..ۖ

Al-Istis\|na>' dengan *ghoiru* dalam konstruksi ayat diatas berada dalam kartu data nomor 22. Ayat tersebut mengandung 3 unsur lengkap dalam *al-Istis\|na>'* yaitu *mustas\|na> minhu* berupa خَالِقٍ, *adawa>tu al-Istis\|na>'* berupa غَيْرُ dan *mustas\|na>* nya berupa kata اللّٰهِ.

Adapun 2 ayat lainnya adalah sebagai berikut:

[17] Surat Al-Ahzab: 58
[18] Surat Fatir: 3

No	No Ayat	Ayat
1	Al-Ahzab: 53	يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ...
2	Fatir: 37	... رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ...

Al-Istisnā' dalam Juz 22 dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, berdasarkan hubungan antara mustasnā minhu, adāt, dan mustasnā. Klasifikasi ini mencakup: *al-Istisnā' al-muttaṣil, al-munqaṭiʿ, al-tām al-mujāb, al-tām ghayr mujāb,* dan *al-mufarraġ*. Jenis yang paling dominan adalah al-mufarraġ, yang ditemukan pada 25 ayat, yang menunjukkan bahwa pengecualian dalam Al-Qur'an sering kali dikaitkan dengan penegasan atau penyangkalan terhadap pernyataan sebelumnya. Jenis-jenis *istisnā'* ini memiliki karakteristik *iʿrāb* masing-masing, yang apabila tidak dipahami dengan benar, dapat mempengaruhi pemaknaan ayat secara keseluruhan. Dengan demikian, klasifikasi ini membantu dalam mendalami cara penggunaan al-Istisnā' yang berbeda dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini mengacu pada kitab-kitab nahwu klasik seperti *Kāfiyah, An-Nahwu al-Kāfī, dan Mawsūʿah an-Nahwi wal-Iʿrāb* dalam mengklasifikasikan jenis-jenis *istisnā'* dan hukum-hukumnya. Referensi ini memberikan landasan teoretis yang kuat dalam memetakan penggunaan *al-Istisnā'* dalam Al-Qur'an dan memperkaya pemahaman mengenai aturan-aturan nahwu yang terkait. Dalam konteks pedagogis, pemahaman mendalam tentang jenis-jenis istisnā' dan peranannya dalam struktur sintaksis Al-Qur'an sangat penting, baik untuk pengajaran bahasa Arab tingkat dasar maupun lanjutan. Hal ini juga memberikan kontribusi pada studi tafsir yang lebih mendalam, dengan menyoroti bagaimana variasi dalam alat *istisnā'* memengaruhi makna teks.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengajaran nahwu, penelitian ini menawarkan dua pendekatan utama: metode deduktif *(qiyāsiyyah)* dan metode induktif (*istiqrā'iyyah).* Metode induktif lebih sesuai untuk pemula karena memulai dengan contoh-contoh konkret yang kemudian digunakan untuk menyimpulkan kaidah-kaidah umum. Sementara itu, metode deduktif cocok digunakan bagi pembelajar yang lebih berpengalaman, karena mereka telah memiliki pengetahuan dasar dan mampu menganalisis kaidah-kaidah lebih lanjut. Penggunaan kedua metode ini dalam pengajaran al-Istisnā' dapat membantu mempercepat pemahaman siswa dan memperdalam penguasaan mereka terhadap struktur bahasa Arab.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, materi *al-Istisnā'* sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran nahwu, khususnya dengan menekankan analisis struktural dan semantik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Peneliti merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran yang berbasis ayat-ayat dari Juz 22, dengan

pendekatan yang menyoroti analisis sintaksis, klasifikasi jenis *istisnā*ʾ, serta pengaruhnya terhadap makna ayat. Pembelajaran seperti ini akan sangat bermanfaat, karena menggabungkan pembelajaran bahasa dengan penguatan aspek religius dan tafsir, serta memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan integratif bagi para pelajar.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji penggunaan al-Istisnāʾ dalam Juz 22 Al-Qur'an dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis kuantitatif terhadap 38 konstruksi al-Istisnāʾ yang terdapat dalam empat surat: Al-Ahzab, Saba', Fāṭir, dan Yā Sīn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat istisnāʾ (adāt) yang dominan adalah ḥarf (إِلَّا), dengan 32 ayat yang menggunakannya. Selain itu, ditemukan juga penggunaan adāt berupa isim (غَيْر) dalam 4 ayat dan fiʿl (لا يكون) dalam 2 ayat. Variasi ini menunjukkan kekayaan struktur kalimat dalam Al-Qur'an serta kompleksitas makna yang terkandung dalam setiap penggunaan al-Istisnāʾ. Sebagian besar ayat yang mengandung إِلَّا tidak memiliki semua unsur al-Istisnāʾ secara eksplisit, yaitu mustasnā minhu (yang dikecualikan), adāt, dan mustasnā (yang dikecualikan).

Hal ini menunjukkan bahwa pengecualian bisa bersifat eksplisit atau implisit, tergantung pada konteks semantik. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima jenis al-Istisnāʾ, dengan jenis yang paling dominan adalah al-mufarraġ, yang sering kali berkaitan dengan penegasan atau penyangkalan terhadap pernyataan sebelumnya. Secara teoretis, penelitian ini menguatkan pemahaman tentang al-Istisnāʾ dan kaidah-kaidah nahwu yang ada dalam Al-Qur'an, dengan merujuk pada kitab-kitab nahwu klasik seperti Kāfiyah dan An-Nahwu al-Kāfī.

Implikasi dari penelitian ini juga penting dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengajaran nahwu. Penggunaan metode deduktif dan induktif dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa, sehingga mempermudah pemahaman terhadap struktur dan makna al-Istisnāʾ. Dalam konteks pedagogis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran berbasis ayat-ayat Al-Qur'an dari Juz 22, dengan fokus pada analisis sintaksis dan semantik al-Istisnāʾ. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa Arab, serta mengintegrasikan aspek linguistik dan religius dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran nahwu akan lebih kontekstual, integratif, dan bermakna, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna Al-Qur'an dan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Referensi

Abdul Wahab Rosyidi. *Linguistik Arab: Sejarah dan Perkembangannya*. Malang: UIN-Malang Press, 2012.

Amin, Saiful. "Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Sparkol Videoscribe di Kabupaten Malang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 4 (2019): 563–572.

Andriyanto. "Implementasi PAKEM pada Pelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang." *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2016): 124.

Fitriani, Gany. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Aspek Ilmu Nahwu di Kelas VIII SMP Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas." Skripsi, 2021.

Fuad Ni'mah. *Mulakhkhaṣ Qawāʿid al-Lughah al-ʿArabiyyah*. Bairut: Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, tanpa tahun.

Hanafi, Abdul Halim. "Pembelajaran Berbasis Qaedah Bahasa, Qaedah Tafsir, dan Ushul Fiqh dalam Pendidikan Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 241–249.

Kementerian Agama Republik Indonesia. "Jumlah Ayat Al-Qur'an." Diakses 19 Juni 2024. https://www.kemenag.go.id/opini/jumlah-ayat-alquran-bhjfvi#:~:text=)%20Asy%2DSyami.-,Ayat%20Alquran%20berjumlah%206.226.,6)%20Al%2DBasri.

Kristanto, V. H. *Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Mailani, Okarisma, dkk. "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia." *KAMPRET Journal* 1, no. 2 (2022): 5.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Maulana, Asep. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Surat Al-Aḥzāb: 39.

Surat Al-Aḥzāb: 58.